

Batik sebagai simbol identitas dan persatuan nasional

M. Misbakhul Kirom, 240501110151

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: misbahulkirom87@gmail.com

Kata Kunci:

Batik, identitas,
persatuan, budaya,
digitalisasi

Keywords:

Batik, identity, unity,
culture, digitalization

ABSTRAK

Batik merupakan warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui dunia dan memiliki peran penting dalam membentuk serta memperkuat identitas nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik batik sebagai representasi identitas budaya sekaligus sebagai elemen pemersatu bangsa di tengah keragaman etnis dan budaya Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menganalisis berbagai motif batik dari beberapa daerah serta peran batik dalam peristiwa-peristiwa kebangsaan dan kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa batik tidak hanya merefleksikan nilai-nilai lokal dan filosofi hidup masyarakat setempat, tetapi juga menjadi media ekspresi nasionalisme dan solidaritas sosial. Batik mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat rasa kebersamaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan nilai-nilai simbolik batik menjadi penting dalam upaya menjaga keutuhan bangsa dan memperkuat jati diri nasional.

ABSTRACT

Batik is an intangible cultural heritage of Indonesia that has been recognized worldwide and has an important role in forming and strengthening national identity. This study aims to examine the symbolic meaning of batik as a representation of cultural identity as well as an element that unites the nation amidst the diversity of ethnicities and cultures in Indonesia. Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes various batik motifs from several regions and the role of batik in national events and the social life of the community. The results of the study show that batik not only reflects local values and the philosophy of life of the local community, but also becomes a medium for expressing nationalism and social solidarity. Batik is able to bridge differences and strengthen a sense of togetherness within the framework of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Therefore, the preservation and strengthening of the symbolic values of batik are important in efforts to maintain the integrity of the nation and strengthen national identity.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan suku bangsa. Dari Sabang hingga Merauke, terdapat ribuan kebudayaan lokal yang masing-masing memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Dalam konteks keberagaman ini, penting bagi suatu bangsa untuk memiliki simbol-simbol budaya yang mampu merepresentasikan identitas nasional sekaligus mempererat rasa persatuan dan kesatuan di antara warga negaranya. Salah satu simbol budaya yang telah memainkan peran penting dalam menyatukan keberagaman tersebut adalah batik. Batik tidak hanya dikenal sebagai kain tradisional, tetapi juga sebagai ekspresi seni dan filosofi hidup masyarakat Indonesia. Setiap motif dan corak batik mencerminkan nilai-nilai lokal,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sejarah, serta ajaran moral yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, motif *Parang* melambangkan kekuatan dan ketekunan, sementara motif *Kawung* mencerminkan keadilan dan kesucian (Kusnadi, 2010). Warisan budaya ini telah melekat dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai identitas budaya yang menyatu dengan ritus, adat, serta simbol sosial dalam masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya, batik telah mengalami transformasi makna dari yang semula hanya digunakan oleh kalangan kerajaan dan bangsawan, menjadi busana yang digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Perubahan ini menunjukkan inklusivitas batik sebagai elemen budaya yang dapat diterima dan dibanggakan oleh seluruh rakyat Indonesia. Penggunaan batik dalam berbagai kegiatan resmi dan non-resmi, seperti upacara kenegaraan, pernikahan adat, hingga sekolah dan kantor, menunjukkan bahwa batik telah menjadi bagian dari gaya hidup nasional. (Hadi, 2013).

Pentingnya batik dalam membentuk identitas nasional semakin diakui secara global ketika UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada 2 Oktober 2009. Penetapan ini tidak hanya mengukuhkan nilai budaya batik, tetapi juga mendorong semangat nasionalisme dan kebanggaan terhadap produk budaya sendiri. Sejak saat itu, tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional, yang menjadi momen penting untuk memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal dan membangkitkan solidaritas nasional.

Lebih jauh, batik juga menjadi media diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) yang memperkenalkan kekayaan dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada dunia internasional. Melalui berbagai pameran budaya, forum internasional, dan kegiatan pertukaran budaya, batik menjadi wajah Indonesia di mata dunia. Dalam konteks ini, batik berperan bukan hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai simbol kekuatan lunak (*soft power*) Indonesia dalam memperkuat hubungan antarbangsa.

Namun demikian, tantangan globalisasi, komersialisasi, dan industrialisasi menuntut adanya upaya pelestarian dan penguatan makna batik di tengah masyarakat. Tanpa kesadaran kolektif akan nilai dan pentingnya batik, dikhawatirkan generasi muda akan kehilangan keterikatan emosional dan budaya terhadap warisan leluhur ini. Oleh karena itu, pendidikan budaya, pelibatan generasi muda dalam produksi dan inovasi batik, serta penguatan narasi batik sebagai identitas nasional perlu terus digalakkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran batik dalam membentuk identitas nasional sekaligus sebagai instrumen dalam mempererat persatuan bangsa. Dengan memahami makna batik secara historis, kultural, dan sosial-politik, diharapkan dapat ditemukan strategi pelestarian dan penguatan batik sebagai simbol pemersatu di tengah keberagaman budaya Indonesia.

Pembahasan

Batik bukan sekadar kain bercorak, melainkan produk budaya yang sarat makna dan nilai filosofis. Dalam masyarakat tradisional, batik mencerminkan identitas kultural suatu kelompok, baik dari segi motif, warna, maupun teknik pembuatannya. Misalnya, batik Solo dan Yogyakarta dikenal dengan motif klasik seperti *Parang*, *Truntum*, dan *Kawung*

yang mengandung makna spiritual dan etis, sering kali dikaitkan dengan kebijaksanaan, kesetiaan, dan keharmonisan hidup.

Motif *Parang* misalnya, melambangkan kekuatan, keberanian, dan semangat pantang menyerah. Motif *Truntum* melambangkan kasih sayang abadi dan bimbingan moral, yang sering digunakan dalam pernikahan adat Jawa. Sementara itu, motif *Mega Mendung* dari Cirebon menyimbolkan ketenangan dan kestabilan emosi (Kusnadi, 2010). Melalui simbol-simbol ini, batik berfungsi sebagai narasi budaya yang mengajarkan nilai-nilai luhur bangsa.

Sebagai simbol identitas nasional, batik bukan hanya dikenakan sebagai pakaian, tetapi juga menjadi representasi jati diri Indonesia. Identitas nasional terbentuk tidak hanya dari aspek politik dan ekonomi, tetapi juga dari elemen kultural yang mengakar pada kesadaran kolektif masyarakat. Dalam hal ini, batik menjadi bagian integral dari narasi kebangsaan yang memperlihatkan keunikan dan keunggulan budaya Indonesia di tengah komunitas global.

Dalam pengajaran dan penanaman identitas nasional batik di sekolah salah satu pendekatan yang bisa dilakukan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna yaitu dengan memadukan budaya dalam kegiatan pembelajaran matematika yang disebut dengan etnomatematika. Etnomatematika merupakan matematika dalam budaya, oleh sebab itu aktivitas belajar matematika yang dikaitkan akan membuat budaya akan lebih nyata. Salah satu contoh budaya di Indonesia yang dapat dijadikan contoh konkrit kepada siswa dalam pembelajaran adalah batik kawung yang berasal dari pulau Jawa, beberapa di antaranya adalah Yogyakarta, Solo, dan Blimbing Malang memiliki motif berbentuk persegi, lingkaran, dan oval. Corak pada batik kawung didesain secara berulang dan beraturan secara geometris, mulai dari garis, bidang serta titik-titik sehingga menjadi suatu karya seni yang indah serta teratur.

Batik juga menjadi penanda status sosial. Di masa lalu, motif tertentu hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan atau keraton. Seiring waktu, aturan ini mencair, dan batik menjadi milik semua lapisan masyarakat. Transformasi ini menandai proses demokratisasi budaya yang mencerminkan inklusivitas identitas bangsa Indonesia. Identitas budaya dalam batik tidak hanya direpresentasikan oleh estetika, tetapi juga oleh narasi-narasi kolektif yang hidup dalam masyarakat pembuatnya.

Di tengah gempuran globalisasi dan homogenisasi budaya, batik justru menjadi simbol perlawanan terhadap hilangnya jati diri. Banyak masyarakat Indonesia kini semakin bangga mengenakan batik dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk pengakuan atas warisan budaya leluhur dan sebagai ekspresi identitas nasional yang khas dan otentik.

Awalnya, batik merupakan budaya lokal masyarakat Jawa, terutama di daerah keraton seperti Yogyakarta dan Surakarta. Namun, dengan berkembangnya komunikasi dan mobilitas sosial, batik menyebar ke berbagai daerah dan mulai diadopsi serta dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal masing-masing wilayah. Batik dari Pekalongan dikenal dengan motif pesisir yang lebih dinamis dan penuh warna, sedangkan batik Papua menghadirkan elemen visual khas alam dan budaya lokal mereka. Transformasi ini menciptakan suatu dinamika budaya yang memperkaya identitas nasional Indonesia. Meskipun setiap daerah memiliki motif dan teknik yang

berbeda, seluruh ragam batik ini disatukan oleh semangat kebangsaan dan pengakuan kolektif bahwa semua adalah bagian dari “batik Indonesia”. Ini sejalan dengan konsep integrasi nasional dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika — berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Keanekaragaman motif batik dari berbagai daerah di Indonesia justru memperlihatkan betapa batik menjadi medium pemersatu dalam keberagaman. Setiap daerah, dari Pekalongan, Cirebon, Lasem, hingga Papua, memiliki ciri khas masing-masing dalam membatik. Namun, semua tetap disebut “batik”, yang artinya secara simbolik telah terjadi integrasi kultural dalam satu istilah nasional. Penggunaan batik dalam berbagai kegiatan resmi, seperti upacara kenegaraan, pertemuan diplomatik, hingga perayaan Hari Batik Nasional setiap tanggal 2 Oktober, memperkuat peran batik sebagai simbol kebangsaan. Bahkan, dalam konteks internasional, batik sering digunakan dalam forum global sebagai representasi budaya Indonesia, memperkuat citra nasional di mata dunia. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan dan lembaga seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah berupaya melestarikan batik melalui program pendidikan budaya, festival batik, hingga pelatihan membatik bagi generasi muda. Di tingkat daerah, pemerintah mendukung industri kecil menengah (IKM) batik melalui fasilitasi modal, pelatihan, dan sertifikasi produk. Pejabat negara sering mengenakan batik dalam forum internasional, seperti pertemuan G20, ASEAN Summit, hingga sidang PBB, yang secara simbolik menunjukkan bahwa batik adalah bagian dari diplomasi budaya Indonesia. Kegiatan promosi batik di luar negeri yang diadakan oleh Kementerian Luar Negeri, Kedutaan Besar RI, serta komunitas diaspora, memperkuat posisi batik sebagai ikon budaya bangsa yang mampu menyampaikan pesan non-verbal tentang kedamaian, kearifan lokal, dan kreativitas Indonesia.

Di sisi lain, batik juga menjadi medium politik domestik dalam meneguhkan nasionalisme kultural. Dalam banyak kampanye, debat publik, hingga kegiatan kenegaraan, batik digunakan sebagai representasi komitmen terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Ini membuktikan bahwa batik memiliki fungsi yang jauh lebih luas dari sekadar produk tekstil, melainkan sebagai identitas politik budaya. Namun pelestarian batik tidak hanya menjadi tugas negara, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat. Banyak komunitas dan sekolah yang kini mengintegrasikan batik sebagai bagian dari kurikulum seni dan budaya, bahkan menjadikannya seragam resmi. Selain itu, pelaku industri kreatif dan desainer muda juga berkontribusi dalam menjaga relevansi batik dengan menggabungkannya dalam desain modern, baik dalam fesyen, interior, hingga media digital.

Di tengah dominasi budaya global dan perubahan gaya hidup masyarakat urban, batik menghadapi tantangan serius. Maraknya batik printing atau batik pabrikan yang diproduksi massal dengan harga murah berpotensi menggeser batik tulis dan cap yang kaya makna dan proses panjang (Rohman, 2018). Tantangan lainnya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya yang dianggap ketinggalan zaman. Muda juga semakin jauh dari proses tradisional membatik karena kurangnya pendidikan budaya di sekolah dan dominasi budaya populer yang cenderung global. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan strategi pelestarian yang menyeluruh, mulai dari

edukasi budaya sejak dini, dukungan ekonomi bagi pengrajin batik tradisional, hingga promosi batik dalam ranah digital dan global. Strategi pelestarian batik harus mencakup aspek edukatif, ekonomi, dan teknologi. Dalam bidang pendidikan, perlu ada kurikulum budaya yang mengajarkan sejarah, makna, dan teknik pembuatan batik sejak dini. Komunitas dan sekolah bisa mengadakan pelatihan membatik untuk anak-anak dan remaja sebagai bagian dari pendidikan karakter dan estetika. Upaya pelestarian juga dilakukan oleh komunitas dan lembaga budaya yang mengadakan pelatihan membatik, pameran batik, serta pengembangan motif-motif baru yang tetap mempertahankan nilai tradisional. Kolaborasi antara desainer muda dan pengrajin batik juga menciptakan inovasi tanpa kehilangan akar budayanya, menjadikan batik tetap relevan bagi generasi masa kini dan mendatang. Di bidang ekonomi, pemerintah dan sektor swasta harus memberikan dukungan konkret kepada pengrajin batik tradisional melalui insentif, pelatihan, dan akses pasar digital. Digitalisasi motif batik, pencatatan sejarahnya, dan penggunaan teknologi dalam produksi juga bisa memperluas jangkauan batik kepada konsumen global tanpa kehilangan autentisitasnya.

Keterlibatan komunitas budaya, akademisi, serta pelaku kreatif muda sangat penting dalam menjaga relevansi batik di era modern. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk memastikan bahwa batik tidak hanya bertahan, tetapi berkembang sebagai simbol hidup dari identitas dan persatuan nasional Indonesia. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia. Pengakuan ini secara resmi diberikan oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, menjadikan batik sebagai warisan budaya tak benda milik Indonesia. Sejak saat itu, batik tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga simbol kekayaan budaya dan filosofi kehidupan masyarakat Indonesia. Namun demikian, menjaga eksistensi batik di tengah perkembangan zaman dan perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi tantangan tersendiri. Di sinilah peran edukasi digital menjadi sangat penting sebagai sarana pemberdayaan pelaku usaha batik, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Transformasi ekonomi digital di Indonesia telah menciptakan perubahan besar dalam perilaku konsumen. Menurut penelitian Alvera (2019), hampir 50% konsumen mencari informasi produk secara daring sebelum membeli. Fenomena ini membuka peluang besar bagi pelaku UMKM batik untuk menjangkau pasar yang lebih luas melalui platform digital. Namun di balik peluang ini, terdapat tantangan besar, terutama terkait keterbatasan literasi digital dan akses teknologi yang masih belum merata. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2017, dari total sekitar 59,2 juta UMKM di Indonesia, hanya sekitar 8% atau sekitar 3,79 juta unit usaha yang telah memanfaatkan teknologi digital. Angka ini menunjukkan masih rendahnya penetrasi digital di kalangan UMKM, termasuk di sektor kerajinan batik. Banyak pelaku UMKM yang masih belum memahami bagaimana menggunakan teknologi untuk pemasaran, pengelolaan transaksi, ataupun pengembangan merek (branding) secara daring.

Kondisi ini menuntut adanya strategi pemberdayaan melalui edukasi digital. Edukasi digital tidak hanya sekadar pelatihan teknis menggunakan media sosial atau e-commerce, tetapi juga mencakup pemberian keterampilan berpikir strategis, penguatan sikap positif terhadap teknologi, serta membangun kepercayaan diri untuk bersaing di

ranah digital. Edukasi ini harus didukung oleh kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, pelaku industri, dan komunitas digital agar UMKM batik mendapatkan panduan dan bimbingan yang berkelanjutan. Pemberdayaan yang efektif harus dimulai dari pemetaan kebutuhan dan kondisi UMKM. Banyak pengrajin batik yang memiliki keterampilan membuat produk berkualitas, namun kesulitan dalam hal pemasaran dan distribusi. Edukasi digital dapat membantu mereka memahami cara memanfaatkan media sosial untuk promosi, membuat katalog digital, menggunakan platform marketplace, serta mengelola transaksi secara aman dan efisien. Selain itu, penting juga untuk memperkenalkan pelaku UMKM pada pemanfaatan layanan keuangan digital, seperti dompet digital, QRIS, dan sistem pembayaran online lainnya, agar proses jual beli menjadi lebih mudah dan cepat. Lebih jauh lagi, keterhubungan antara UMKM dan pelaku e-commerce besar atau startup juga penting untuk ditekankan. Kolaborasi ini dapat membuka akses lebih luas ke pasar nasional bahkan global. Komunitas digital dapat menjadi wadah yang mendukung pelaku UMKM dalam berbagi pengalaman, mendapatkan pelatihan, dan memperluas jaringan usaha. Pemberdayaan UMKM batik melalui edukasi digital bukan hanya tentang adaptasi terhadap teknologi, tetapi juga bentuk nyata dari pelestarian budaya. Dengan memanfaatkan teknologi, batik sebagai warisan budaya dapat terus diperkenalkan kepada generasi muda dan masyarakat dunia. Edukasi digital menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, antara nilai-nilai budaya dan tuntutan zaman. Akhirnya, jika pemberdayaan ini dilakukan secara masif dan berkelanjutan, bukan tidak mungkin Indonesia akan menyaksikan kebangkitan baru UMKM batik yang tidak hanya kuat di pasar lokal, tetapi juga mampu bersaing secara global. Batik tidak akan pernah kehilangan makna dan nilainya, justru akan menjadi simbol keberhasilan bangsa dalam memadukan kearifan lokal dengan kemajuan teknologi digital.

Indonesia yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 menciptakan identitas baru, yaitu negara bangsa Indonesia. Negara yang baru ini memerlukan penanda-penanda baru yang dapat membedakannya dari bangsa lain serta menyatukan elemen-elemen dalam masyarakatnya. Penanda ini bersifat nasional, sehingga menjadi identitas nasional bangsa tersebut. Identitas nasional adalah sebuah konstruksi yang disepakati oleh warga bangsa sebagai simbol pengenalan. Konstruksi ini bisa berasal dari identitas budaya yang dimiliki oleh salah satu kelompok dalam bangsa atau bisa juga merupakan ciptaan baru yang disetujui bersama. Beberapa bentuk identitas nasional ini meliputi bahasa, lambang, bendera, semboyan, dan ideologi bersama. Lambang nasional dapat diambil dari lambang budaya yang sudah ada dan disepakati untuk berlaku secara nasional, atau bisa juga merupakan lambang yang sama sekali baru hasil kreasi yang disepakati bersama. Sebagai sebuah entitas negara, Indonesia memiliki berbagai identitas nasional yang diwakili dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah bahasa nasional atau bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia. Dalam salah satu contoh identitas nasional yang sesuai dengan tema adalah batik yang juga menjadi pembeda antara negara Indonesia dengan negara lain.

Kesimpulan dan Saran

Batik merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki makna historis, filosofis, sosial, dan politik yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Lebih dari sekadar kain bercorak, batik telah menjadi simbol identitas nasional yang mempersatukan keberagaman budaya, suku, dan nilai-nilai lokal dari seluruh penjuru Nusantara. Motif-motif batik mengandung filosofi kehidupan yang mencerminkan kearifan lokal serta menjadi media ekspresi budaya dan jati diri bangsa. Transformasi batik dari pakaian bangsawan menjadi busana yang digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat mencerminkan inklusivitas budaya Indonesia.

Di tengah tantangan globalisasi dan komersialisasi, pelestarian batik menjadi sangat penting untuk menjaga relevansi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Peran batik sebagai media diplomasi budaya dan soft power Indonesia telah terbukti memperkuat citra bangsa di mata dunia. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital di kalangan UMKM batik dan menurunnya minat generasi muda terhadap batik perlu dihadapi dengan strategi komprehensif. Pemberdayaan melalui edukasi budaya dan digital, inovasi desain, serta kolaborasi lintas sektor menjadi kunci pelestarian batik sebagai simbol identitas nasional dan alat pemersatu bangsa. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memasukkan materi tentang batik dalam kurikulum secara lebih konkret, baik melalui pelajaran seni budaya maupun integrasi dalam mata pelajaran lain seperti matematika melalui pendekatan etnomatematika. Diperlukan program-program kreatif seperti workshop membatik, lomba desain batik digital, hingga pelatihan wirausaha berbasis batik bagi siswa dan mahasiswa agar mereka merasa terlibat secara emosional dan ekonomi dalam pelestarian batik.

Pemerintah, swasta, dan komunitas digital perlu bersinergi dalam memberikan pelatihan literasi digital bagi pelaku UMKM batik, termasuk pemanfaatan media sosial, e-commerce, branding digital, dan sistem pembayaran online untuk memperluas pasar. Perlu terus diperluas promosi batik di forum internasional melalui pameran, pertukaran budaya, serta partisipasi pejabat negara dalam mengenakan batik sebagai simbol diplomasi budaya Indonesia. Mendorong kolaborasi antara pengrajin batik tradisional dengan desainer muda untuk menciptakan karya-karya baru yang tetap mempertahankan nilai-nilai luhur batik namun sesuai dengan selera generasi masa kini. Dengan langkah-langkah tersebut, batik tidak hanya akan bertahan sebagai simbol budaya, tetapi juga berkembang sebagai kekuatan budaya yang dinamis dan adaptif di tengah arus globalisasi.

Daftar Pustaka

- Ali, R., & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 219-231. <https://doi.org/10.71039/istifham.v1i3.35>. (n.d.). Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7 (4), 853–862. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>

- Fauziah, N. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6 (2). <http://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Hardiyanti, N. T., & Rahmawati, F. (2022). Peran modal sosial dalam pengembangan usaha sentra Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 117-128. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i2.1710>
- Ihsan, B., Syafi'aturrosyidah, M., & Qibtiyah, M. (2019). Peran pembelajaran budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1-8. <https://doi.org/10.52166/mida.v2i2.1571>
- Jati, D. H. P., Mediatati, N., Listiarum, F., & Sa'diyah, P. M. (2025). Penguatan Karakter Nasionalisme dengan Pelestarian Kearifan Lokal Batik Teknik Shibori. *Civic Education Perspective Journal*, 5(1), 20-28. <https://doi.org/10.22437/cepj.v5i1.41973>
- Johari, A., Nurocita, E., & Setiawati, A. (2022). Makna Simbol Motif Batik Pancasona Di Pondok Batik Sukabumi. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra*, 8(1), 59-73. <https://doi.org/10.52005/rekayasa.v8i2.212>
- Khatrunada, S. A., & Alam, G. N. (2019). Diplomasi budaya indonesia melalui international gamelan festival 2018 di Solo. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(2), 104-121. <https://jurnal.unpad.ac.id/padjjir/article/view/26125/12576>
- Setiawan, R., & Pradhikta, D. (2021). Pengenalan batik pada anak sebagai wujud cinta budaya indonesia. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 125-129. <https://doi.org/10.26740/ja.v7n1.p125-129>